

JENIS ARTIKEL

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis pada Pemelihara Kucing di Kecamatan Medan Kota

Izzatus Hilmi. Z¹, Nurfadly², Elman Boy³, Irfan Darfika⁴

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email korespondensi: nurfadly@umsu.ac.id

Abstrak : Toxoplasmosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh parasit *Toxoplasma gondii*. Prevalensi toxoplasmosis di Indonesia hingga tahun 2017 yang pernah dilaporkan adalah 43-88% kasus. Manusia dapat tertular melalui Feses kucing yang mengandung ookista *Toxoplasma gondii*, sehingga pemelihara kucing membutuhkan pengetahuan tentang toxoplasmosis dan pencegahan penularan toksoplasmosis. Tingkat pengetahuan pemelihara kucing dapat menjadi suatu aspek dalam tindakan pencegahan toxoplasmosis. Sehingga, peneliti tertarik untuk menghubungkan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan kota. **Metode penelitian :** Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan *design cross sectional* dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. **Hasil :** Subjek penelitian berjumlah 103 responden. Subjek yang memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 43,7%, subjek yang memiliki tindakan pencegahan baik berjumlah 40,8%. Uji korelasi antara tingkat pengetahuan dan tingkat pencegahan didapatkan nilai sig. < 0,05 nilai correlation coefficient (r) 0.554. **Kesimpulan :** Terdapat hubungan positif dan searah antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan Kota.

Kata Kunci: Pemelihara Kucing, Tingkat Pengetahuan, Tindakan Pencegahan, Toxoplasmosis.

PENDAHULUAN

Infeksi parasit protozoa banyak terjadi di dunia terutama Indonesia yang beriklim tropis. Salah satu penyakitnya adalah toxoplasmosis. Toxoplasmosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh parasit *Toxoplasma gondii*.(1) Penularan

toxoplasmosis dapat melalui makanan yang mengandung kista jaringan seperti mengonsumsi daging setengah matang/mentah. Penularan secara zoonosis diakibatkan karena mengonsumsi ookista yang terdapat pada makanan dan air yang terkontaminasi feses kucing. Penularan

vertikal dari ibu hamil yang terinfeksi *Toxoplasma Gondii* dapat menyebabkan infeksi kongenital melalui plasenta serta penularan melalui transplantasi organ atau transfusi darah.(2)

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun ada lebih dari 1 juta kasus toxoplasmosis di kawasan Eropa yang disebabkan oleh makanan yang terkontaminasi.(3) Di Amerika Serikat kasus toxoplasmosis yang terjadi pada umur diatas 6 tahun dengan persentase 11%.(2) Prevalensi toxoplasmosis di Indonesia yang pernah dilaporkan adalah 43-88% kasus. Di beberapa daerah seperti Gianyar Bali (Seroprevelensi Positif) sebanyak 56,7% serta di Sumatera Utara prevalensi kejadian toxoplasmosis dilaporkan sebanyak 9%.(4)(5) Perbedaan prevalensi yang ditimbulkan berhubungan dengan cuaca di berbagai tempat. Ookista *Toxoplasma gondii* hidup dan berkembang di iklim yang panas, lembab dan dataran rendah.(4)(6)

Toxoplasmosis kurang memperoleh perhatian dari masyarakat karena toxoplasmosis tidak menunjukkan gejala yang jelas. Namun, parasit ini akan tetap berada dalam tubuh dalam keadaan tidak aktif dan dapat menjadi aktif kembali jika seseorang tersebut mengalami immunosupresi.(7) Banyak penderita yang tidak menyadari apabila dirinya mengidap penyakit toxoplasmosis. Penderita wanita, biasanya baru memeriksakan diri setelah mengalami keluhan kesuburan atau sering mengalami keguguran.(8)

Kucing adalah hospes definitif dari *Toxoplasma gondii*. Kucing yang terinfeksi *Toxoplasma Gondii* akan mengeluarkan ookista bersama feses nya. Penelitian di komunitas pencinta kucing kota Lubuklinggau pada tahun 2017 didapatkan sebanyak 42% feses kucing peliharaan mengandung ookista *Toxoplasma Gondii*.(9) Dan pada tahun yang sama di daerah Makasar dilakukan penelitian serupa didapatkan hasil 6% feses kucing terdapat ookista dan tidak ada perbedaan pada kucing liar maupun kucing peliharaan.(10)

Kucing merupakan hewan peliharaan yang sangat digemari, memiliki kemampuan untuk mengurangi kadar stres dan memberikan efek bahagia pada manusia. Pada tahun 2018, dilakukan survei online tentang hewan yang paling banyak dipelihara di Asia dan dari hasil survei tersebut diketahui bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai pemelihara kucing terbanyak yaitu sekitar 47%.(11) Penelitian tahun 2020 didapatkan peningkatan kedekatan antara kucing dengan pemeliharanya sebanyak 75% pada masa COVID-19.(12) Sebuah penelitian membuktikan terdapat hubungan positif antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* pada pemelihara kucing di kota Bandung tahun 2021 sehingga menjadi alasan tingginya angka pemelihara kucing di Indonesia.(13)

Perilaku seseorang dapat di pengaruhi oleh tiga domain yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan.(14)(15) Terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan

Sikap seseorang terhadap suatu penyakit.(16):(17) Pada tahun 2019 di Meksiko Utara. didapatkan tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan toxoplasmosis yang rendah pada ibu rumah tangga beberapa penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan seseorang terhadap suatu penyakit.(18):(19):(20)

Pemelihara kucing di definisikan sebagai setiap orang yang memiliki atau yang menampung kucing atau yang mengizinkan serta merawat kucing untuk tinggal di sekitar rumahnya untuk jangka waktu tiga puluh hari atau lebih.(21)Tingkat pengetahuan pemelihara kucing kemungkinan dapat menjadi suatu aspek yang mempengaruhi tindakan pencegahan toxoplasmosis. Sehingga, peneliti tertarik untuk menghubungkan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan kota.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan *design cross sectional*. Pengukuran tingkat pengetahuan dengan menggunakan “Kuesioner Tingkat Pengetahuan Mengenai Toxoplasmosis”. Dengan menggunakan skala Guttman. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur variabel tingkat pengetahuan toxoplasmosis dalam bentuk check list dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Tindakan pencegahan

toxoplasmosis menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan di reliabilitasi dengan judul kuesioner “Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis”. dengan menggunakan skala Guttman. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur variabel tindakan pencegahan toxoplasmosis dalam bentuk check list dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk mengetahui hubungan antara variabel tersebut, maka digunakan Uji Spearman Rank

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Demografi Pemelihara kucing berdasarkan kelompok usia

Karakteristik Demografi	Jumlah	Persentase
Kelompok Usia	f	%
Usia Remaja(12-25 tahun)	46	44,6
Masa Dewasa (26-45 tahun)	35	34,0
Masa Lansia (46-65 tahun)	22	21,4
Total	103	100%
Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	70	68,0
Laki-laki	33	32,0
Total	103	100%
Pendidikan Terakhir	f	%
Tidak Sekolah	1	1,0
SD	2	1,9
SMP	7	6,8
SMA	46	44,7
Perguruan Tinggi	47	45,6

Total	103	100%
Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja	10	9,7
Ibu rumah tangga	14	13,6
Wiraswasta	34	33,0
PNS	14	13,6
Pegawai swasta	31	30,1
Total	103	100,0

Berdasarkan tabel 4.1, Pemelihara kucing di kecamatan Medan kota yang berusia remaja berjumlah 44,6%, usia dewasa 34,0% dan usia lansia 21,4%.

Berdasarkan jenis kelamin, Pemelihara kucing yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 68% dan laki-laki berjumlah 32%.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, responden yang telah menyelesaikan perguruan tinggi berjumlah 45,6%, SMA yaitu berjumlah 44,7%, SMP 6,8% dan yang menyelesaikan SD berjumlah 1,9% serta yang tidak bersekolah 1%.

Berdasarkan pekerjaan, pemelihara kucing yang tidak bekerja berjumlah 9,7%, ibu rumah tangga 13,6%, wiraswasta berjumlah 33,0% dan PNS berjumlah 13,6% serta pegawai swasta berjumlah 30,1%.

Tingkat Pengetahuan Mengenai Toxoplasmosis

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis

Tingkat Pengetahuan	Jumlah(N)	%
---------------------	-----------	---

Baik	45	43,7
Cukup	17	16,5
Kurang	41	39,8
Total	103	100,0

Berdasarkan tabel 2, tingkat pengetahuan responden mengenai toxoplasmosis yang terbanyak adalah pada tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 43,7% diikuti tingkat pengetahuan kurang sebesar 39,8% dan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 16,5%.

Tindakan Pencegahan Terhadap Toxoplasmosis

Tabel 3. Distribusi frekuensi tindakan pencegahan terhadap toxoplasmosis

Tindakan Pencegahan	Jumlah(N)	%
Baik	42	40,8
Cukup	26	25,2
Kurang	35	34,0
Total	103	100,0

Berdasarkan tabel 3, tindakan pencegahan terhadap toxoplasmosis yang terbanyak adalah memiliki tindakan pencegahan yang baik berjumlah 40,8%, diikuti dengan tindakan pencegahan yang kurang 34% serta memiliki tindakan pencegahan yang cukup 25,2%.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis pada Pemelihara Kucing di Kecamatan Medan Kota

Tabel 4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan

Variabel	Rank Spearman		
	N	R(Rho)	Sig. (2-tailed)
Tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis	103	0,554	0,000
Tindakan pencegahan terhadap toxoplasmosis			

Berdasarkan tabel 4. Diperoleh informasi bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang positif dan searah antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan Kota.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djaenudin N. Parasitologi Kedokteran Ditinjau Dari Organ Tubuh Yang Diserang. 2014. 56 p.
2. Central of Disease Control(CDC). Toxoplasmosis. 2018; Available from: <https://www.cdc.gov/parasites/toxoplasmosis/epi.html#:~:text=Toxoplasmosis is caused by the,have been infected with Toxoplasma.>
3. World health organization(WHO). Toxoplasmosis Fact Sheet

Toxoplasmosis. 2017; Available from:

factsheet.http://www.euro.who.int/_data/assets/pdf_file/0011/294599/FactsheetToxoplasmosis-en.pdf?ua=1

4. Eka Febianingsih , Indriani A. Seroprevalensi Toksoplasmosis di Kabupaten Gianyar, Bali. 2017;
5. Josef Tuda, Sri Adiani , Madoka Ichikawa-Seki KU. Seroprevalence of Toxoplasma gondii in humans and pigs in North Sulawesi, Indonesia. PubMed. 2017;
6. Torgerson M. The global burden of congenital toxoplasmosis: a systematic review. Bull World Health Organ. 2018. 501–502 p.
7. Central of Disease Control(CDC). Toxoplasma gondii. In: Center for Disease Control and Prevention. Content source: Global Health, Division of Parasitic Diseases and Malaria. 2018; Available from: <https://www.cdc.gov/dpdx/toxoplasmosis/>
8. Soedarto. Buku Ajar Helminologi Kedokteran. 2018. 89 p.
9. Nurnaningsih M. Identifikasi toxoplasma gondii pada feses kucing peliharaan. 2017; Available from: <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/288/>
10. Siti Rakhmatia. Infeksi Toxoplasma Gondii pada Kucing(Felis Catus) di Kecamatan Tamanlana, Makassar. 2017; Available from: http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/digitalcollection/zde0mgeyzda3nzzkn2izmtu5zji5mzuymzq3mjbhogu5y2jltzlm==.pdf
11. Rakuten insight. Hewan Paling Banyak Di Pelihara Di Asia. 2018; Available from:

- <https://hot.liputan6.com/read/4519870/survei-se-asia-indonesia-peringkat-satu-yang-memelihara-kucing>
12. Ade af. Hubungan antara kelekatan terhadap kucing peliharaan dengan stres di masa pandemi covid 19. 2021;
 13. Hafizhah DN Hamdan SR. Hubungan Pet Attachment dengan Psychological Well-Being pada Pemelihara Kucing Kota Bandung. 2021;
 14. Priyato. Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan. 2nd ed. Nuha Medika; 2018.
 15. Wawan D. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. 2nd Ed. Nuha Medika; 2021.
 16. Ajeng putri maurin. Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Tentang Toksoplasmosis Pada Mahasiswa/I Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. 2021;
 17. Pranoto dan Nurfadly. Tingkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang toxoplasmosis di klinik spesialis kandungan batra di Pekanbaru. 2021;74:34.
 18. Jones JL, Ogunmodede F, Scheftel J, Kirkland E, Lopez A, Schulkin J, et al. Toxoplasmosis-related knowledge and practices among pregnant women in the United States. *Infect Dis Obstet Gynecol*. 2003;11(3):139–45.
 19. Peter raspor. Food safety knowledge and practices among pregnant and non-pregnant women in Slovenia. 2018; Available from: <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2007.06.005>
 20. Bamanikar S, Kok Kee L. Knowledge, attitude and practice of oral and dental healthcare in pregnant women. *Oman Med J*. 2013;28(4):288–91.
 21. Insider L. Cat Owner Definition. 2022; Available from: <https://www.lawinsider.com/dictionary/cat-owner>
 22. Murat Hökelek. Toxoplasmosis. MedScape. 2019;
 23. Dubey JP. Toxoplasma Gondii. NCBI [Internet]. 2013; Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK7752/>
 24. Annisa Retmanasari, Baranda Sapta Widartono , Wijayanti Mahardika Agus WTA. Prevalence and Risk Factors for Toxoplasmosis in Middle Java, Indonesia. *Ecohealth*. 2017;
 25. Attias M, Teixeira DE, Benchimol M, Vommaro RC, Crepaldi PH DSW. The life-cycle of Toxoplasma gondii reviewed using animations. *Parasites and Vectors*. 2020;1–13.
 26. Khalid Nasralla, Saadia Zahira, Alkhatim Alsammani M, Abdelgadir Shaaeldin M KSA. Toxoplasmosis in Pregnancy: Diagnosis, Risk Factors, and Management. *J basic app* [Internet]. 2018; Available from: <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApp>